

## Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus

<sup>1</sup>Tanaya Puspa Anggraeni, <sup>2</sup>Rohmatun  
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung  
Email: <sup>1</sup>tpuspaanggraeni@gmail.com, <sup>2</sup>rohmatun@unissula.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja di SMA 1 Mejobo Kudus. Variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh permisif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA 1 Mejobo Kudus kelas XI sebanyak 332 subjek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 148 subjek. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kenakalan remaja dan pola asuh permisif. Skala kenakalan remaja berjumlah 38 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,867 dan skala pola asuh permisif berjumlah 22 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,765. Teknik analisis data menggunakan analisis *product moment* dari Pearson. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi  $r_{xy} = 0,485$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ) dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejobo Kudus. Berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pola asuh permisif mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 23,5% sedangkan 76,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Pola asuh permisif, kenakalan remaja

### Pendahuluan

Remaja bisa dikatakan sebagai masa perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Udampo, Onibala, & Bataha (2017) mengemukakan bahwa pada tahap inilah remaja sangat memungkinkan untuk mulai mencari jati diri. Sanjiwani & Budisetyani (2014) menjelaskan bahwa pada masa ini remaja kerap kali mencoba melakukan sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya. Rasa ingin tahu yang tinggi dan emosi yang belum stabil menjadi alasan mengapa remaja sering berbuat ceroboh dan nekat, belum mampu berpikir panjang dalam mengambil sebuah keputusan untuk bertingkah laku juga menjadi salah satu alasannya.

Aini (2015) menyatakan bahwa akhir-akhir ini marak terjadi kasus kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Nindya & Margaretha (2012) juga menjelaskan masalah yang disebabkan oleh remaja dianggap sebagai masalah sosial, karena semua yang dilakukan tidak berdasarkan pada norma sosial. Hal yang mendasari remaja melakukan kenakalan menurut Yoga, Wiyani, & Indriyani (2015) yaitu meniru teman, meniru kebiasaan ayah dan ibu, dan pola asuh dalam keluarga.

Murtiyani (2011) menjelaskan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah sebuah perilaku atau tingkah laku dimana remaja melakukan hal-hal negatif yang sebenarnya bisa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Kenakalan bisa saja dilakukan oleh siapapun, bukan hanya pada remaja. Peneliti menjadikan remaja sebagai subjek dikarenakan banyaknya kasus atau contoh kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Kenakalan remaja masuk dalam masalah sosial yang menyimpang. Masalah sosial terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian tingkah laku dengan norma dan aturan sosial. Selain menjadi masalah sosial, kenakalan remaja juga berkaitan dengan masalah perkembangan. Fatchurahman & Pratikto (2012), apabila semasa kecil seseorang mengalami banyak masalah yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sekitar, akan membuat perilaku remaja menjadi tidak terkendali, seperti kenakalan remaja yang mampu membuat diri mereka masuk ke dalam jeratan narkoba, mabuk-mabukan, membolos sekolah dan lain-lain. Aini (2015) juga menyatakan bahwa keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan remaja dan akan berjalan lancar jika dalam pengawasan orang tua.

Data dikemukakan oleh Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menyebutkan bahwa penggunaan minuman keras 12 bulan belakangan ini yang melibatkan anak berusia 10-14 tahun berkisar 0,4% dan anak berusia 15-24 tahun berkisar 15,2%. Penggunaan minuman keras 1 bulan belakangan yang melibatkan anak berusia 10-14 tahun berkisar 0,2% dan anak berusia 15-24 tahun berkisar 13,3%.

Kasus lain terkait dengan kenakalan remaja adalah perilaku merokok dimana Survei sosial ekonomi oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2001 dan 2004 menjelaskan bahwa adanya penambahan jumlah anak-anak usia 15-19 tahun yang

merokok. Pada tahun 2001, jumlah remaja yang merokok adalah 12,7% dan pada tahun 2004 bertambah menjadi 17,3%. Sampai saat ini pun masalah yang dilakukan oleh remaja semakin marak. Telah disebutkan dalam Media Indonesia tertanggal 30 juni halaman 16, bahwa terdapat 15000 kasus tentang narkoba yang melibatkan remaja Indonesia.

Dilansir dari Kompas TV bahwa telah terjadi tawuran antar pelajar SMA di Jakarta yang berjumlah lima orang dan salah satu diantaranya meninggal dunia. Tidak hanya itu, tawuran pelajar juga terjadi di Bogor dan juga telah membuat seorang pelajar meninggal dunia. tawuran ini bahkan dijuluki sebagai “duel gladiator”. Permasalahan mengenai kenakalan remaja juga terjadi pada siswa SMA di Kota Kudus yang menjadi subjek penelitian.

Humaedi (2017) menjelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan perempuan tidaklah jauh berbeda. Hanya ada sedikit perbedaan yaitu pada bentuk kenakalannya. Kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja laki-laki itu seperti membolos, merokok, mencuri dan hal-hal yang lebih ekstrim. Sedangkan untuk remaja perempuan, kenakalan yang sering dilakukan yaitu melakukan pelanggaran ketika berada di tempat umum dan pelanggaran yang berhubungan dengan kesusilaan. Santrock (2011) mengemukakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh adanya masalah identitas, pengaruh masyarakat, dan pola asuh keluarga inti. Remaja dengan identitas negatif dapat menemukan dukungan untuk citra nakal remaja yang berasal dari kalangan teman sebaya. Santrock (2011) juga menyatakan bahwa kenakalan merupakan suatu usaha seorang remaja untuk membentuk sebuah identitas meskipun negatif. Humaedi (2017) berpendapat bahwa dampak yang bisa ditimbulkan dari kenakalan remaja yaitu remaja tidak berhasil dalam mencapai identitas peran dalam diri dan menyebabkan semakin lemahnya pengawasan diri sendiri. Ketahanan dalam diri remaja pun akan semakin lemah dikarenakan remaja mudah menerima semua pengaruh yang ada di lingkungan sekitar tanpa menyaring apakah itu merupakan hal baik atau buruk.

Cavell, Farrington, & Coid (Santrock, 2011) berpendapat bahwa sistem keluarga atau dukungan dari keluarga juga sangat berhubungan dengan kenakalan.

Pemantauan yang dilakukan orang tua kepada anak sangat berpengaruh pada kepribadian anak ketika dewasa nantinya. Selain itu, peran kelekatan antara orang tua dan anak juga sangat penting. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Allen (Santrock, 2011) adalah remaja yang memiliki kedekatan yang aman, akan lebih sedikit terlibat dalam perilaku kenakalan dan penggunaan obat-obatan terlarang jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki kelekatan yang tidak aman.

Sebuah studi di Amerika mengenai keluarga yang berada di lingkungan beresiko tinggi menunjukkan bahwa orang tua kurang memiliki pengetahuan tentang posisi anak yang berhubungan dengan apakah remaja terlibat dalam kenakalan selanjutnya pada masa remaja. Santrock (2011) menjelaskan terdapat dua dimensi dasar di dalam pola asuh, yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*. Tanggapan merupakan dimensi yang berkaitan dengan penerimaan orang tua, kasih sayang orang tua, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih terbuka. Tuntutan merupakan hal yang berhubungan dengan tuntutan orang tua kepada anak. Banyak orang tua yang menerapkan standar sangat tinggi untuk anak mereka dan mewajibkan kepada anak untuk memenuhi standar tersebut. Namun ada juga orang tua yang sedikit menuntut dan bahkan tidak menuntut sama sekali dikarenakan tidak ingin mempengaruhi perilaku anak (*undemanding*).

Pola asuh yang kurang atau bahkan tidak memiliki kontrol dari orang tua serta kurang memberikan *punishment* (hukuman) kepada anak disebut sebagai pola asuh permisif. Pola asuh permisif yaitu sebuah aturan atau pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua dimana orang tua lebih membebaskan anaknya untuk bereksplorasi, memberikan semua keputusan kepada anaknya, kurang memantau perkembangan anak, dan terkesan membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan.

Konsekuensi dari diterapkannya pola asuh permisif adalah anak tidak akan tahu tingkah laku yang dilakukannya sesuai dengan aturan atau tidak, karena orang tua tidak pernah menyalahkan dan membenarkan tingkah laku tersebut. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Yoga, Wiyani, &

Indriyani (2015) telah menjelaskan bahwa keputusan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik haruslah dipikirkan matang-matang agar generasi muda saat ini tidak terjerumus kedalam perilaku *delinquency* atau kenakalan.

Terkait dengan perilaku kenakalan remaja, menurut Sanjiwani & Budisetyani (2014) salah satu faktor remaja melakukan kenakalan adalah pola asuh orang tua, yaitu pola asuh permisif. Pola asuh permisif akan menumbuh kembangkan kasih sayang antara orang tua dan anak, tetapi menjadikan anak semakin agresif dan lebih suka melakukan apa yang diinginkannya. Didukung dengan penjelasan dari Udampo, Onibala, & Bataha (2017) bahwa salah satu hal yang berpengaruh adalah pola asuh orang tua terutama pola asuh permisif.

Kartono (2005) mengemukakan bahwa kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah sebuah perilaku menyimpang (dursila) oleh para remaja dan merupakan gejala patologis dikarenakan adanya sebuah pengabaian sosial sehingga remaja memilih untuk berperilaku menyimpang.

Santrock (2011) mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah remaja yang sudah melakukan tindakan melanggar norma, melanggar hukum dan tindakan illegal. Sarwono (2016) menjelaskan terkait kenakalan remaja yaitu tingkah laku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat, etika, peraturan sekolah dan keluarga yang dilakukan oleh remaja atau bahkan sampai ke tindakan yang melanggar hukum atau tindak pidana.

Adapun faktor lain yang dikemukakan oleh Tolan, Gorman-Smith, dan Henry (Papalia, Olds, & Feldman, 2009) yaitu pengasuhan orang tua, penyimpangan teman sebaya, struktur masyarakat dan dukungan lingkungan sosial.

Santrock (2003) juga menjelaskan tentang faktor penyebab kenakalan remaja, antara lain :

- a. Identitas. Erikson (Santrock, 2003) menjelaskan bahwa kenakalan disebabkan karena remaja tidak berhasil menemukan satu identitas peran;
- b. Kontrol diri. Mayoritas remaja yang terlibat dalam kenakalan memiliki kurang bisa mengontrol diri;
- c. Usia. Kenakalan muncul dimulai pada usia yang masih muda;

- d. Jenis kelamin. Remaja yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak melakukan kenakalan karena mempunyai kurang mempunyai harapan pada pendidikan dan nilai di sekolah;
- e. Pengaruh orang tua. Orang tua yang kurang memberikan pengawasan kepada anak, dukungan yang rendah dan kurang menerapkan disiplin dalam keluarga juga menjadi pemicu kenakalan di kalangan remaja;
- f. Pengaruh teman sebaya. Selain pengaruh orang tua, teman sebaya juga memberikan pengaruh yang besar. Namun pengaruh yang besar tersebut tidak diimbangi dengan ketahanan diri yang besar pula. Mempunyai teman yang juga melakukan tindakan kenakalan akan menambah resiko untuk berperilaku sama;
- g. Status sosial ekonomi. Kenakalan seringkali dilakukan oleh remaja yang memiliki status sosial ekonomi lebih rendah;
- h. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Sarwono (2016) menyebutkan terdapat empat aspek kenakalan remaja antara lain:

- a. Tingkah laku yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku. Contohnya adalah melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, dan semua tindakan yang memiliki unsur kejahatan.
- b. Perilaku yang membahayakan orang lain. Contohnya adalah konvoi motor di jalan, menerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, menggunakan obat-obatan terlarang, dan lain-lain.
- c. Perilaku yang mengakibatkan adanya korban materi. Contohnya adalah mencuri, menodong, merusak fasilitas umum ataupun sekolah, dan lain-lain.
- d. Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Contohnya adalah berkelahi atau tawuran antara sekolah, teman dan lain sebagainya.

Lober (Kartono, 2005) menyebutkan terdapat tiga aspek kenakalan remaja, antara lain:

- a. Melawan otoritas (pemimpin). Seringnya remaja menolak untuk patuh terhadap otoritas/pemimpin serta peraturan yang telah dibuat oleh pemimpin.
- b. Perilaku agresif. Remaja biasanya mempunyai sifat agresif dan seringkali tidak mematuhi norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Impulsif. Remaja sering sekali berbuat sesuatu tanpa memikirkan apakah tindakan yang dilakukan itu benar atau salah dan tidak memikirkan akibat yang akan terjadi.

Lestari (2016) menjelaskan tentang pola asuh yang memiliki arti sebuah cara dan perbuatan untuk mengasuh anak. Mengasuh sendiri memiliki arti menjaga/merawat/mendidik, dan membimbing. Istilah asuh sering digabungkan dengan asah dan asih yang kemudian menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah mempunyai arti supaya anak mempunyai kemampuan. Arti dari mengasih adalah mencintai dan menyayangi. Dengan adanya gabungan dari ketiga kata tersebut, maka pola asuh memiliki tujuan yaitu untuk menambah dan mengembangkan kompetensi anak dan berlandaskan pada rasa kasih sayang.

Pola asuh permisif menurut Dariyo (2007) adalah tipe pola asuh yang digunakan oleh orang tua dan cenderung kurang peduli dan memberikan kebebasan yang berlebih kepada anak. Hurlock (2009) juga menjelaskan tentang pola asuh permisif yaitu memanjakan yang berlebihan sehingga remaja menjadi egois dan menuntut. Remaja menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain sehingga menyebabkan munculnya penyesuaian sosial yang kurang baik dirumah ataupun di luar rumah. Definisi lain tentang pola asuh permisif menurut Lestari (2016) adalah gaya pengasuhan orang tua yang memberikan sedikit aturan dan tuntutan kepada anak sehingga anak merasa dibiarkan dan bebas melakukan apa saja sesuai dengan kehendak anak. Santrock (2003) menjelaskan bahwa membiarkan anak selalu melakukan hal sesuai keinginan dan orang tua jarang atau bahkan tidak pernah memberikan hukuman dan pengendalian kepada anak juga merupakan definisi dari pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang

berlebihan dari orang tua, orang tua tidak memberikan aturan dan penjelasan kepada anak.

Dariyo (2007) juga menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif seringkali menuruti semua keinginan anak sehingga anak kurang peduli dengan pemikiran, pendapat, dan kehendak orang tua. Dengan diterapkannya pola asuh ini, Dariyo (2007) berpendapat bahwa sebagian besar remaja tidak mampu menggunakan kesempatan dan kebebasan yang diberikan orang tua dengan baik. Remaja justru menggunakan kesempatan itu untuk berbuat hal-hal yang dinilai melanggar norma sosial. Selain itu menurut Lestari (2016), orang tua yang memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak tanpa disertai dengan ketanggapan dan pengawasan orang tua itu menunjukkan bahwa orang tua acuh terhadap anak (*rejecting-neglecting*).

Yadnyawati (2010) menyatakan bahwa pola asuh permisif membuat seorang remaja tumbuh dengan kepribadian dan emosional yang kacau. Contohnya, bertindak seenaknya dan tidak mampu mengendalikan diri sendiri, memiliki tingkat kesadaran diri yang rendah, remaja sangat menganut pola hidup yang bebas, hampir tanpa aturan, selalu memaksakan kehendak, dan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang rendah.

Rahman, Mardhiah, & Azmidar (2015) menyebutkan terdapat empat aspek pola asuh permisif, yaitu:

- a. Orang tua sangat kurang dalam memberikan kontrol terhadap anak. Kontrol yang kurang terhadap anak menyangkut kurangnya orang tua dalam mengatur tingkah laku anak yang diharapkan sesuai dengan norma dan orang tua kurang memberi perhatian kepada anak terkait dengan pergaulan anak bersama teman-teman.
- b. Pengabaian keputusan. Pengabaian keputusan ini meliputi anak diberi wewenang untuk mengambil segala keputusan tanpa adanya tanggapan dari orang tua.

- c. Orang tua memiliki sifat masa bodoh. Orang tua berperilaku seperti orang yang tidak peduli dan di dalam keluarga tidak diterapkan hukuman ketika anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma.
- d. Pendidikan bersifat bebas. Anak diberi kebebasan untuk menentukan sekolah yang sesuai dengan kemauan anak. Namun tidak disertai dengan pendidikan moral dan agama. Orang tua tidak memberikan nasihat ketika anak berbuat kesalahan.

Mursafitri, Herlina, & Safri (2015) mengemukakan bahwa ketidakberfungsian peran orang tua di dalam keluarga dapat memicu kenakalan remaja. Orang tua yang belum melakukan tugas orang tua dengan baik dapat menjadi penyebab kenakalan remaja. Orang tua membiarkan anak membayangkan sendiri ketika berada di sebuah situasi yang sulit dan disaat itulah orang tua juga membiarkan anak mengambil keputusan sendiri menurut keinginan anak. Sebuah penelitian dilakukan oleh Paramitasari (Mursafitri, Herlina, & Safri, Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja, 2015) yang menyebutkan bahwa persepsi siswa terhadap pola asuh permisif sangatlah berpengaruh terhadap perilaku membolos siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi orang tua sangatlah penting untuk mengawasi dan mengontrol tingkah laku siswa disekolah maupun dirumah Mursafitri, Herlina, & Safri (2015).

Papalia, Olds, & Feldman (2009) mengungkapkan bahwa remaja lebih banyak memiliki waktu bersama teman-teman dibandingkan dengan orang tua. Remaja ingin beralih dan menjelajahi dunia luar yang sangat luas. Selain itu, Papalia, Olds, & Feldman (2009) juga mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa yang berat bagi remaja dan orang tua. Akan banyak konflik keluarga, depresi, dan perilaku berisiko yang muncul dikarenakan pengaruh dari lingkungan. Maka dari itu diperlukan pengasuhan dan pengawasan dari orang tua agar remaja mampu melewati masa remaja dengan baik.

Pravitasari (2012) menjelaskan terkait dengan fungsi dari keluarga adalah fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan keluarga. Fungsi afektif ini berhubungan dengan fungsi internal keluarga

yaitu perlindungan dan dukungan psikososial bagi semua anggota keluarga. Adanya masalah di dalam fungsi afektif inilah yang menyebabkan kenakalan remaja bisa terjadi karena fungsi afektif tidak terpenuhi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja.”

### **Metode**

Penelitian ini terdiri dari dua variable. Pertama variable tergantung yaitu kenakalan remaja dan variabel bebas yaitu pola asuh permisif orang tua. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah siswa kelas XI di SMA 1 Mejubo Kudus sebanyak 332. Dengan menggunakan teknik sampling *cluster random sampling* yang diperoleh subjek sebanyak 148 siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan skala kenakalan remaja yang disusun berdasarkan berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja dari Lober (Kartono, 2005) yang meliputi melawan otoritas (pemimpin), tingkah laku agresif, dan impulsive dengan indeks daya beda berkisar antara dengan 0,252-0,599 koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,867. Skala yang kedua yaitu skala pola asuh permisif orang tua yang dikemukakan oleh Rahman, Mardhiah, & Azmidar (2015) yang meliputi kurangnya control terhadap anak, pengabaian keputusan, orang tua memiliki sifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas Aitem yang memiliki daya beda tinggi berkisar antara 0,250-0,375 dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,765. Teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson.

Uji asumsi yang diajukan adalah uji normalitas dan uji linieritas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig	<i>p</i>	Keterangan
Kenakalan Remaja	96,95	7,120	1,607	0,011	<0,05	Tidak Normal
Pola Asuh Permisif	60,36	5,111	1,051	0,219	>0,05	Normal

Hasil uji linieritas variabel kenakalan remaja dan pola asuh permisif telah diperoleh Flinier sebesar = 44,973 dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor  $r_{xy}$  sebesar 0,485 dengan signifikansi = 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja, yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima.

### Diskusi

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dan tergantung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki satu hipotesis yang diuji. Hipotesis peneliti adalah apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja di SMA 1 Mejobo Kudus. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi  $r_{xy} = 0,485$  dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ) dan Flinier sebesar = 44,973 dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang mengartikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja di SMA 1 Mejobo Kudus. Artinya, semakin tinggi pola asuh permisif, semakin tinggi pula kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif, semakin rendah pula kenakalan remaja. Koefisien R Square untuk kenakalan remaja dan pola asuh permisif diperoleh 0,235. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif mempengaruhi perilaku kenakalan remaja sebanyak 23,5 % sedangkan 76,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini, seperti kurang memiliki tanggung jawab sosial, memiliki agresivitas dan dorongan seksual yang

tinggi, dan kurang adanya penekanan terhadap pendidikan watak dan kepribadian remaja.

Kategorisasi pada variabel kenakalan remaja dan pola asuh permisif menunjukkan bahwa subjek termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek cukup mendapatkan pola asuh permisif namun masih bisa mengontrol perilaku kenakalan yang terjadi. Walaupun kedua variabel tersebut masuk dalam kategori sedang, namun masih memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil diatas diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iqbal & Arif (2016) juga mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dan kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,519 \geq 0,361$ ). Hubungan positif dalam penelitian ini adalah apabila pola asuh permisif diberikan maka kenakalan remaja akan terjadi, sebaliknya jika pola asuh permisif tidak diberikan, maka kenakalan remaja tidak akan terjadi. Para orang tua yang memiliki anak usia remaja kebanyakan menggunakan pola asuh permisif dilihat dari orang tua yang selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang anak inginkan. Contohnya, orang tua mengizinkan anaknya untuk pergi menonton konser metal diluar kota dan juga banyak sekali remaja yang membolos sekolah, merokok sembarangan, keluar malam dan nongkrong sampai larut malam.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianita (2014) juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja di Balai Perumahan kelas 1 Semarang. Artinya, semakin tinggi pola asuh permisif orang tua, semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif orang tua, semakin rendah pula tingkat kenakalan remaja. Koefisien determinasinya ( $R$  square) sebesar 0,225 yang artinya pola asuh permisif mempengaruhi tingkat kenakalan remaja sebesar 22,5 % sedangkan 77,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat di penelitian ini.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mirantika (2016) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang positif antara pola asuh permisif dengan perilaku perilaku

kenakalan remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis korelasi antara pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja dengan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,276 dengan nilai signifikansi 0,005 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Koefisien reliabilitas kenakalan remaja sebesar 0,754. Sedangkan koefisien reliabilitas pola asuh permisif sebesar 0,671. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian tersebut ditolak.

Sarwono (2014) menjelaskan bahwa remaja yang melakukan kenakalan sebenarnya memiliki gejala dalam dirinya. Inilah yang menyebabkan masa remaja lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan manusia. Remaja tersebut perlu mengurangi benturan antar gejala tersebut dengan memberikan kesempatan pada remaja agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya adalah menciptakan kondisi lingkungan terdekat seimbang mungkin, khususnya lingkungan keluarga.

Lestari (2016) menjelaskan bahwa perilaku orang tua mempengaruhi perilaku anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mengakibatkan anak bersikap agresif, kurang bisa mengontrol diri dan kurang berorientasi pada prestasi sehingga dapat memicu munculnya kenakalan.

Hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejobo Kudus. Pada wawancara awal yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa subjek menunjukkan bahwa subjek memiliki kenakalan remaja yang tinggi. Namun, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kenakalan remaja yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil wawancara terhadap subjek tidak terbukti dikarenakan tidak semua subjek diasuh dengan pola asuh permisif.

### Daftar Pustaka

- Aini, L. N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, 57-63.
- Dariyo, D. A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. (A. Gunarsa, Ed.) Bandung: PT Refika Aditama.
- . J. W. Santrock, (2011) *Masa Perkembangan Anak* (pp. 420-421). Jakarta: Salemba Humanika.
- Fatchurahman, M., & Pratikto, H. (2012, September). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, 77-87.
- Hurlock, E. B. (2009). *Perkembangan Anak* (6 ed.). (D. M. Tjandrasa, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Kartono, D. K. (2005). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga* (4 ed.). Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mursafitri, E., Herlina, & Safri. (2015). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *JOM*, 2, 1058-1067.
- Murtiyani, N. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, 01, 1-9.
- Nindya, & Margaretha. (2012, Juni). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1, 1-9.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia* (2 ed.). (R. Widyaningrum, Ed.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, 4, 1-12.
- Rahman, U., Mardhiah, & Azmidar. (2015). Hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Auladuna*, 2, 116-130.
- Sanjiwani, N. L., & Budisetyani, I. G. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarapura. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 344-352.

- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. (W. C. Kristiaji, Y. Sumiharti, Eds., & S. B. Adelar, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. In J. W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak* (pp. 420-421). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja* (1 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Udampo, A. S., Onibala, F., & Bataha, Y. B. (2017). hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, 1-9.
- Yadnyawati, I. A. (2010). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Melestarikan Lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*, 128-135.
- Yoga, Wiyani, & Indriyani. (2015). correlation between parenting parents with sociopathic behavior of student in tenth grade in smk bopkri 1 yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati*, 1-11.